

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU SMPN 3 PADEMAWU PAMEKASAN DALAM MENYUSUN INSTRUMEN PENILAIAN AUTENTIK MELALUI WORKSHOP

Abdul Qadimul Azal

SMP Negeri 3 Pademawu Pamekasan
adimul_azal@yahoo.co.id

Abstract : In the result of academic supervision and the result of school self evaluation, the data was obtained that there were still many teachers at SMPN 3 Pademawu Pamekasan who did not understand how to develop the authentic assesment instruments. The teachers at SMPN 3 Pademawu Pamekasan get difficult to compile the authentic assesments based on the 2013 curriculum. The problem of this study is how to increase teachers competency at SMPN 3 Pademawu Pamekasan in compiling the authentic assesment instruments through the workshop. This research is School Action Research (SAR). The qualitative data analysis used is the principles of data analysis, namely: reduction data, presentation data, and conclusion data. Meanwhile, for the quantitative data was obtained by using descriptive analysis. The results indicated that the teachers competency at SMPN 3 Pademawu Pamekasan get further progress in compiling authentic assesment instruments from the first to the second cycle. The percentage of classical completeness increased from 53,20 % to 95,65 % and the classical everage increased from 53,20 to 66,63. The conclusion of this study is teachers competency at SMPN 3 Pademawu Pamekasan in compiling Authentic Assessment Instrument have increased through the workshop.

Keyword: *Teachers Competency, Authentic Assessment Insrument, and Workshop*

Abstrak: Pada hasil supervisi akademik dan hasil evaluasi diri sekolah diperoleh data bahwa masih banyak guru SMPN 3 Pademawu Pamekasan yang kurang memahami cara menyusun instrumen penilaian autentik. Guru SMPN 3 Pademawu Pamekasan merasa sulit untuk menyusun instrumen penilaian autentik sesuai tuntutan kurikulum 2013. Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kompetensi Guru SMPN 3 Pademawu dalam menyusun instrumen penilaian autentik melalui workshop. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (PTS). Analisis data kualitatif digunakan prinsip-prinsip analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Sedangkan untuk data kuantitatif dilakukan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru SMPN 3 Pademawu meningkat dalam menyusun instrumen penilaian autentik dari siklus 1 ke siklus 2. Persentase ketuntasan klasikal meningkat dari 73,68% menjadi 95,65% dan nilai rata-rata klasikal meningkat pula dari 53,20 menjadi 66,63. Kesimpulan penelitian ini adalah kompetensi guru SMPN 3 Pademawu Pamekasan dalam menyusun instrumen penilaian autentik meningkat melalui *workshop*

© 2018 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Madura

Kata kunci: Kompetensi Guru, Instrumen Penilaian Autentik, dan *Workshop*

Diterima : 27 Mei 2018

Disetujui : 15 Juni 2018

Diterbitkan : 30 Juni 2018

DOI : <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.6.01.27-40>

PENDAHULUAN

Guru sebagai pendidik pada jenjang satuan pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik sehingga menjadi determinan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Pentingnya

*Correspondence Address:
E-mail : adimul_azal@yahoo.co.id
SMP Negeri 3 Pademawu Pamekasan

How to cited:

Azal, A. Q. (2018). Peningkatan Kompetensi Guru SMPN 3 Pademawu Dalam Menyusun Instrumen Penilaian Autentik Melalui Workshop. *Wacana Didaktika*, 6(01), 27-40. <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.6.01.27-40>

peran guru dalam pendidikan diamanatkan dalam Undang-undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang mengamanatkan adanya pembinaan dan pengembangan profesi guru sebagai aktualisasi dari profesi pendidik (Depdiknas, 2005). Pemerintah dalam upaya meningkatkan layanan pendidikan kepada masyarakat telah mengeluarkan kebijakan tentang 8 standar pendidikan. Kedelapan standar pendidikan tersebut sebagai acuan minimal setiap pemangku jabatan, dalam melaksanakan layanan pendidikan terhadap masyarakat, baik dilevel atas maupun di tingkat sekolah (Windayana, 2012). Kepala sekolah berkepentingan melaksanakan semua standar yang telah digariskan oleh pemerintah tersebut. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan layanan kepada masyarakat kepala sekolah harus melaksanakan upaya-upaya kajian berupa penelitian tindakan sekolah.

Hasil supervisi dan evaluasi diri sekolah menunjukkan bahwa lebih dari 75% guru-guru SMPN 3 Pademawu Pamekasan masih kurang

dalam memahami sistem penilaian, terutama dalam menyusun instrument penilaian autentik. SMPN 3 Pademawu Pamekasan telah menerapkan kurikulum 2013 sejak tahun pelajaran 2013-2014 dan sebagian besar guru telah mengikuti pelatihan kurikulum 2013 tentang standar proses dan standar penilaian. Tetapi banyak guru yang masih menggunakan sistem penilaian yang didapat dari kegiatan MGMP, meskipun sistem penilaian tersebut tidak cocok dengan kondisi SMPN 3 Pademawu Pamekasan. Mereka cenderung langsung menggunakannya tanpa direvisi kembali disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan kompetensi dasar yang sesuai. Kisi-kisi soal yang dibuat guru sering tidak konsisten antara KD, indikator soal, instrumen/soal, dan pedoman penskoran. Sebagian besar guru masih kurang memahami dalam penyusunan kriteria penilaian kinerja. Untuk mengatasi masalah yang dihadapi SMPN 3 Pademawu Pamekasan maka perlu diadakan *workshop* sistem penilaian terutama penyusunan instrument penilaian

otentik sesuai tuntutan kurikulum 2013.

Kompetensi guru adalah kemampuan yang ditampilkan oleh guru dalam melaksanakan kewajibannya memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Kemampuan yang meliputi yaitu kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *utuh* membentuk kompetensi dasar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan pribadi dan profesionalitas. (Roqib & Nurfuadi, 2011)

Dalam standar proses dijelaskan bahwa penilaian proses pembelajaran di sekolah menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara *utuh*. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru

untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi (Permendikbud No. 65 tahun 2013 dan permendikbud nomor 22 tahun 2016). Instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan: (1) substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai, (2) konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan (3) penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk meningkatkan kompetensinya secara terus menerus melalui berbagai upaya seperti melalui: pelatihan/workshop, kegiatan karya tulis ilmiah, dan kegiatan keprofesionalan lainnya. Guru dituntut untuk selalu melakukan

pengembangan diri dalam rangka meningkatkan profesionalismenya. Pengembangan diri ini dimaksudkan agar guru mampu mencapai dan atau meningkatkan kompetensi guru yang mencakup: kompetensi kepribadian, sosial, pedagogis, dan professional, sebagaimana yang diamanatkan dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dengan demikian guru di harapkan dapat melaksanakan tugas pokok dan kewajiban dalam pembelajaran termasuk pola dalam melaksanakan tugas-tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah secara professional (Depdiknas, 2003). Bentuk pengembangan diri yang dapat dilakukan guru adalah dengan kegiatan *workshop*.

Tujuan umum *workshop* penyusunan instrumen penilaian autentik agar terjadi perubahan pola pikir (*mindset*) guru dalam mempersiapkan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran sesuai dengan pendekatan dan evaluasi pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan baik dan benar. Tujuan khusus dari *workshop* penyusunan instrumen

penilaian autentik bagi guru adalah agar mampu memahami materi *workshop* yang terdiri atas: (1) rasional Kurikulum 2013, (2) cara penilaian sesuai tuntutan Kurikulum 2013, (3) cara melaksanakan pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum 2013.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana peningkatan kompetensi guru SMPN 3 Pademawu Pamekasan dalam menyusun instrumen penilaian autentik melalui *workshop*.

Berdasarkan rumusan masalah maka hipotesis tindakan yang diajukan pada penelitian ini adalah kompetensi guru SMPN 3 Pademawu Pamekasan dalam menyusun instrumen penilaian autentik dapat meningkat melalui *workshop*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru SMPN 3 Pademawu Pamekasan dalam menyusun instrumen penilaian autentik melalui *workshop*.

METHOD

Jenis Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), PTS merupakan suatu kegiatan dalam situasi yang spesifik di sekolah dengan tujuan untuk mengobati masalah yang bersifat spesifik disertai upaya konkrit untuk memecahkannya. Pada penelitian tindakan sekolah ini masalah yang perlu diselesaikan adalah kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian autentik yang masih rendah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Pademawu Pamekasan. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dimulai hari Senin, 19 September 2016 dan siklus II dimulai Hari Senin-Sabtu, 26 September-1 Oktober 2016. Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan sekolah yang terdiri dari: (1) tahap perencanaan tindakan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Dokumentasi, yaitu berupa aktivitas pelaksana tindakan

(kepala sekolah), observer, dan guru selama pelaksanaan tindakan.

2. Observasi, yaitu mengamati kegiatan *workshop* dengan mencatat kejadian-kejadian selama proses *workshop* oleh observer. Observasi dilaksanakan pada saat implementasi tindakan. Pada saat ini kepala sekolah melaksanakan tindakan sesuai skenario.
3. Instrumen penilaian autentik yang dihasilkan oleh masing masing guru selama pelaksanaan tindakan. Instrumen ini menunjukkan tingkat kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian autentik.

Analisis terhadap data kualitatif digunakan prinsip-prinsip analisis data kualitatif yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Sedangkan untuk data kuantitatif dilakukan analisis deskriptif dengan cara menghitung nilai rata-rata dan prosentase.

Penelitian dianggap berhasil jika kompetensi guru mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 baik nilai rata-rata maupun persentase ketuntasan klasikal. Kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan adalah 65. Selain itu penelitian

dianggap berhasil jika persentase ketuntasan klasikal mencapai $\geq 85\%$.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

1. Siklus 1

a. Rencana Tindakan

Rencana tindakan yang dilakukan pada siklus 1 adalah sebagai berikut:

1. Melakukan sosialisasi rencana penelitian tindakan yang akan dilaksanakan oleh kepala sekolah berdasarkan hasil supervisi perangkat dan kegiatan pembelajaran melalui rapat guru.
2. Membentuk panitia workshop.
3. Menyiapkan tempat, waktu, nara sumber, dan perangkat materi *workshop*.
4. Menyusun pedoman teknis pelaksanaan *workshop*.
5. Menyusun format dan contoh penyusunan instrumen penilaian autentik.

6. Menyusun lembar telaah hasil kerja guru dalam menyusun instrumen penilaian autentik
7. Berbagi tugas dengan wakil kepala sekolah yaitu Bapak Suherman Afandi, M.Pd. kepala sekolah sebagai pelaksana tindakan dan Bapak Suherman Afandi, M.Pd. sebagai *observer* (pengamat).
8. Menyiapkan peralatan yang diperlukan dalam kegiatan workshop seperti: LCD, sound system, papan tulis, alat tulis, dan alat penunjang lainnya.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kepala sekolah melaksanakan tindakan saat workshop sebagai narasumber. Pelaksanaan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disiapkan. Kegiatan *workshop* dilaksanakan pada Hari senin, 19 September 2016.

Sesuai jadwal maka *workshop* dibuka tepat jam 12.15 oleh kepala sekolah. Kepala sekolah menyampaikan maksud dan tujuan dari *workshop*. Setelah pembukaan langsung diisi materi prinsip-prinsip penyusunan instrumen penilaian sesuai kurikulum 2013 oleh kepala

sekolah. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 19 orang. Peserta terlihat sangat antusias mengikuti materi yang disampaikan oleh kepala sekolah. Setelah materi ini disampaikan dilanjutkan dengan tanya jawab sampai semua peserta paham. Kemudian kepala sekolah membagi peserta dalam beberapa kelompok sesuai mata pelajarannya. Tepat jam 13.15 kegiatan di hentikan untuk acara istirahat, makan dan sholat. Kepala sekolah menginformasikan permendikbud no 23 tahun 2016 tentang sistem penilaian dan lembar kerja peserta. Kepala sekolah memfasilitasi *brainstorming* tentang penilaian autentik.

Jam 14.15 dilanjutkan dengan kerja kelompok menyusun instrumen penilaian autentik. Kepala sekolah memberi paparan dan contoh-contoh instrumen penilaian autentik, baik untuk soal pilihan ganda, uraian maupun kinerja. Pada saat paparan terlihat peserta cukup memahami contoh yang dijelaskan kepala sekolah terutama untuk soal uraian dan pilihan ganda.

Selesai paparan materi dan tanya jawab dilanjutkan dengan kerja

mandiri dalam kelompok mata pelajaran. kerja peserta mengacu pada format yang telah disiapkan. Format terdiri dari: tema, indikator soal, soal, dan kunci jawaban/kriteria penilaian/rubrik penilaian/pedoman penskoran. Selama proses kerja kepala sekolah memberikan pendampingan pada seluruh peserta. Peserta rata-rata masih belum terbiasa menyusun instrumen penilaian kinerja. Bagian yang dianggap sulit adalah disaat menentukan indikator soal, aspek yang harus diamati atau dinilai dan pedoman penskoran. Untuk penyusunan instrumen pilihan ganda dan uraian ada beberapa guru yang masih belum bisa menentukan indikator soal sesuai tema. Kemudian beberapa guru masih sulit menyusun pedoman penskoran untuk soal uraian. Tepat pukul 16.45 acara *workshop* ditutup oleh kepala sekolah.

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dilanjutkan pada hari berikutnya yang berupa memeriksa hasil kerja peserta *workshop*. Pemeriksaan dilakukan oleh kepala sekolah terhadap semua hasil kerja guru. Dari hasil pemeriksaan diperoleh beberapa rekomendasi untuk

perbaikan dan beberapa hal yang sudah dikuasai oleh guru. Beberapa rekomendasi untuk instrumen pilihan ganda antara lain: (1) indikator belum sesuai tema, (2) soal ada yang kurang sesuai dengan indikator, (3) pokok soal belum dirumuskan secara jelas. Beberapa rekomendasi untuk instrumen uraian antara lain: (1) indikator belum sesuai tema, (2) soal ada yang kurang sesuai dengan indikator, (3) pedoman penskoran kurang jelas. Beberapa rekomendasi untuk instrumen kinerja antara lain: (1) indikator belum sesuai tema, (2) aspek yang perlu dinilai kurang lengkap dan kurang jelas, (3) pokok soal belum dirumuskan secara jelas.

Sebagian besar guru telah memahami cara menentukan tema, cara menyusun indikator soal, menyusun soal dan kunci jawaban. Sebagian guru telah bisa menyusun rubrik penilaian kinerja dengan cukup baik.

c. Observasi

Selama kegiatan *workshop* berlangsung diadakan pengamatan dan penilaian oleh observer terhadap kepala sekolah dan guru sebagai peserta. Dalam kegiatan *workshop*

yang telah dilaksanakan, kepala sekolah telah berusaha tampil secara maksimal dan menjelaskan seluruh materi yang telah disiapkan. Guru sebagai peserta sangat antusias untuk mengikuti *workshop* ini. mereka sangat butuh pendampingan oleh kepala sekolah dalam menyusun instrument penilaian kinerja sesuai kurikulum 2013.

Pelaksanaan tindakan siklus 1 telah berjalan dengan baik, tetapi ada beberapa aspek yang masih perlu diperbaiki antara lain: (1) pendampingan saat *workshop* kurang merata pada seluruh peserta, (2) peserta masih merasa malu untuk bertanya atau berdiskusi dengan narasumber, (3) waktu *workshop* dan pendampingan oleh kepala sekolah dirasa kurang oleh peserta. Hasil penilaian terhadap kerja peserta menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal sebesar 73,68% dan rata-rata kelas sebesar 53,20.

d. Refleksi

Dari hasil observasi dan evaluasi selama pelaksanaan siklus 1, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dan diperbaiki untuk rencana tindakan pada siklus ke 2,

walaupun hasil pada siklus 1 menunjukkan hasil yang cukup baik. Dalam kegiatan *workshop* yang telah dilaksanakan, kepala sekolah telah berusaha tampil dengan baik dan memenuhi seluruh kegiatan *workshop*. Dari hasil observasi ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam *workshop* siklus 2 antara lain: kepala sekolah harus mampu memotivasi guru dalam menyusun instrumen penilaian autentik dan kepala sekolah harus memberi bimbingan dan pendampingan pada seluruh guru dalam menyusun instrumen penilaian autentik sehingga semua guru dapat menyusun instrument dengan baik. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti dan observer saling memberi masukan agar pada siklus berikutnya kepala sekolah dapat memberi pendampingan seefektif mungkin. Kepala sekolah harus berusaha memberi bimbingan yang merata pada semua kelompok mata pelajaran sehingga tidak ada kelompok mata pelajaran yang merasa tidak diperhatikan.

2. Siklus 2

Pada siklus kedua diadakan perbaikan-perbaikan terhadap kegiatan *workshop*. Pada siklus 2 ini peneliti

melakukan beberapa tahap mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

a. Perencanaan Tindakan

Rencana tindakan yang dilakukan pada siklus 2 adalah sebagai berikut:

1. Melakukan koordinasi dan sosialisasi rencana tindakan yang akan dilaksanakan oleh kepala sekolah berdasarkan hasil refleksi tindakan pada siklus 1 melalui rapat guru.
2. Merencanakan kegiatan *workshop*.
3. Menyiapkan tempat, waktu, nara sumber, dan perangkat materi *workshop*.
4. Menyusun lembar telaah hasil kerja guru dalam menyusun instrumen penilaian autentik
5. Menyiapkan peralatan yang diperlukan dalam kegiatan *workshop* seperti: LCD, sound system, papan tulis, alat tulis, dan alat penunjang lainnya.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada saat kegiatan *workshop*. Kepala sekolah

melaksanakan tindakan saat *workshop* sebagai narasumber. Sesuai jadwal maka pelaksanaan tindakan siklus 2 dimulai Hari Senin, 26 September 2016 sampai Hari Sabtu, 1 Oktober 2016.

Pada saat *workshop* ini kepala sekolah menyampaikan *review* dari hasil kerja peserta pada siklus 1. Kepala sekolah menyampaikan kekurangan-kekurangan dari hasil kerja peserta seperti: (1) penyusunan indikator yang tidak sesuai tema, (2) penyusunan soal yang tidak sesuai indikator, (3) penyusunan pedoman penskoran yang kurang jelas dan kurang tepat, dan (4) penyusunan pedoman penilaian kinerja yang kurang tepat terutama pada aspek yang akan dinilai dan pedoman penskorannya. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 18 orang. Peserta terlihat sangat antusias mengikuti materi yang disampaikan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah membuka tanya jawab agar peserta memahami cara menyusun instrumen penilaian autentik baik untuk soal uraian, soal pilihan ganda, dan soal kinerja. Setelah tanya jawab selesai dilanjutkan dengan kerja secara

berkelompok sesuai mata pelajaran. Masing-masing peserta bekerja memperbaiki instrumen yang telah mereka buat saat siklus 1 secara mandiri. Selama proses kerja dalam kelompok mata pelajaran, kepala sekolah memberikan pendampingan pada semua peserta. Terlihat pula terjadi diskusi antar peserta dalam kelompok mata pelajaran dan antara peserta dengan kepala sekolah sebagai narasumber. Tepat pukul 14.00 kegiatan ini ditutup dan kegiatan pendampingan dilanjutkan pada hari berikutnya.

Kerja kelompok dan pendampingan oleh kepala sekolah dilanjutkan pada Hari Selasa, 27 September 2016 sampai Hari Sabtu, 1 Oktober 2016 disela-sela jam mengajar (tanpa mengganggu jam pembelajaran) dalam bentuk pendampingan kepada semua peserta secara perorangan di sela-sela jam mengajar dengan memberikan bimbingan teknis secara langsung tentang penyusunan instrumen penilaian. Pendampingan dilakukan secara lebih mendalam, berdasarkan temuan-temuan hasil penyusunan instrumen penilaian peserta dalam

kegiatan *workshop* siklus 1. Dengan kegiatan pendampingan ini hampir semua peserta lebih paham dan mengerti bagaimana cara membuat instrumen penilaian yang baik dan benar.

Dari hasil pendampingan dan kerja peserta diperoleh beberapa rekomendasi untuk perbaikan dan beberapa hal yang sudah dikuasai oleh guru. Beberapa hal yang sudah dicapai peserta untuk instrumen pilihan ganda antara lain: (1) penyusunan indikator soal sudah sesuai tema, (2) rumusan soal sudah sesuai dengan indikator, (3) pokok soal sudah dirumuskan secara jelas. Beberapa hal yang sudah dicapai untuk instrumen uraian antara lain: (1) indikator belum sesuai tema, (2) soal ada yang kurang sesuai dengan indikator, (3) pedoman penskoran kurang jelas. Beberapa rekomendasi untuk instrumen kinerja antara lain: (1) indikator belum sesuai tema, (2) aspek yang perlu dinilai kurang lengkap dan kurang jelas, (3) pokok soal belum dirumuskan secara jelas, dan (4) rubrik/pedoman penskoran belum jelas.

Sebagian besar guru telah memahami cara menentukan tema,

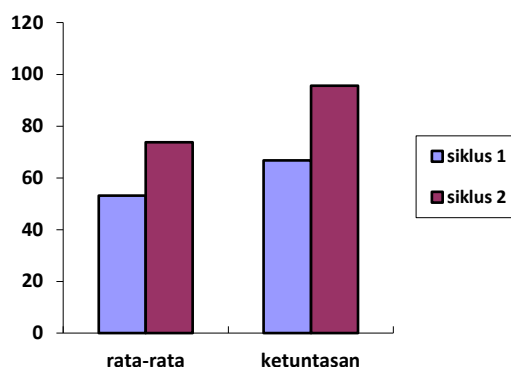
cara menyusun indikator soal, menyusun soal dan kunci jawaban. Sebagian guru telah bisa menyusun rubrik penilaian kinerja dengan cukup baik.

c. Observasi

Selama kegiatan *workshop* berlangsung diadakan pengamatan dan penilaian oleh observer terhadap kepala sekolah dan guru sebagai peserta. Dalam kegiatan *workshop* yang telah dilaksanakan, kepala sekolah telah berusaha tampil secara maksimal dan menjelaskan seluruh materi yang telah disiapkan. Guru sebagai peserta sangat antusias untuk mengikuti *workshop* ini. Mereka sangat butuh pendampingan oleh kepala sekolah dalam menyusun instrumen penilaian autentik terutama untuk instrumen kinerja sesuai kurikulum 2013. Hasil penilaian terhadap kerja peserta menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal sebesar 95,65% dan rata-rata kelas sebesar 66,63. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memahami cara menyusun instrumen penilaian autentik dengan baik.

d. Refleksi

Dari hasil observasi dan evaluasi selama pelaksanaan siklus 2, menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus 2 telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari hasil penilaian kerja peserta yang terjadi peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 baik dilihat dari ketuntasan klasikal maupun nilai rata-rata kelas. Dalam kegiatan *workshop* yang telah dilaksanakan, kepala sekolah telah tampil dengan baik dan memenuhi seluruh kegiatan *workshop*. Kepala sekolah sudah mampu memotivasi guru dalam menyusun instrumen penilaian autentik dan kepala sekolah telah memberi bimbingan dan pendampingan pada seluruh guru dalam menyusun instrumen penilaian autentik sehingga semua guru dapat menyusun instrumen dengan baik. Dengan demikian kompetensi peserta meningkat dari siklus 1 ke siklus 2. Hal ini dapat dilihat pada Gambar berikut



Gambar: Diagram Batang Hasil Penilaian Kerja Peserta pada siklus 1 dan 2

PEMBAHASAN

Kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian autentik meningkat dari siklus 1 ke siklus 2. Kenaikan ini dapat dilihat dari persentase guru yang telah tuntas dan nilai rata-rata secara klasikal. Persentase ketuntasan klasikal meningkat dari 73,68% menjadi 95,65% dan nilai rata-rata klasikal meningkat pula dari 53,20 menjadi 66,63. Terjadinya peningkatan pada siklus 2 disebabkan kepala sekolah telah mampu mengubah pola interaksi guru dalam belajar kelompok dengan baik sehingga terjadi interaksi yang positif antar guru semata pelajaran. Kepala sekolah berhasil membuat guru terlibat dan aktif dalam kegiatan *workshop*. Kepala sekolah mampu memberi pendampingan secara

langsung dan menyeluruh pada semua guru. Guru tidak malu dan ragu lagi untuk bertanya, mengungkapkan gagasan, dan berdiskusi dengan kepala sekolah. Sebagaimana yang diamanatkan dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, guru dituntut untuk selalu melakukan pengembangan diri dalam rangka meningkatkan profesionalismenya. Pengembangan diri ini dimaksudkan agar guru mampu mencapai dan atau meningkatkan kompetensi guru yang mencakup: kompetensi kepribadian, sosial, pedagogis, dan professional. Salah satu kegiatan pengembangan diri yang bisa dilakukan oleh guru adalah *workshop*.

Workshop merupakan sebuah kegiatan yang sengaja diadakan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang berasal dari latar belakang serumpun untuk memecahkan suatu permasalahan tertentu dengan jalan berdiskusi ataupun saling memberikan pendapat antar satu anggota dengan anggota lainnya (Ibrahim, 2018). Dengan *workshop* peserta bisa bekerja secara individu maupun secara kelompok untuk menyelesaikan

pekerjaan yang berkaitan dengan tugas. Dalam *workshop* akan berkumpul sekelompok orang yang mempunyai minat atau keahlian yang sama dalam bidang tertentu saja (Reza, 2017). Dimana mereka akan berkumpul dibawah arahan beberapa ahli untuk membahas suatu permasalahan, misalnya *workshop* penyusunan instrumen penilaian autentik. Tujuan umum *workshop* penyusunan instrumen penilaian autentik agar terjadi perubahan pola pikir (*mindset*) guru dalam mempersiapkan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran sesuai dengan pendekatan dan evaluasi pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan baik dan benar.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menjelaskan bahwa Workshop dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran lesson study di SD Negeri 02 Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban. Dalam *workshop* seorang guru harus memiliki komitmen yang tinggi, terbuka (*open-minded*), selalu berupaya untuk memperbaiki diri sendiri secara

kontinu, dan mampu bekerja kolaboratif dengan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan workshop (Merdianis, 2018). Hasil yang senada juga menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan workshop pada MGMP sangat signifikan dapat meningkatkan kemampuan para guru SMA Binaan dalam memanfaatkan hasil Ujian Nasional 2014 sebagai basis perencanaan program bimbingan siswa menghadapi Ujian Nasional 2015. (Mehram, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan pada penelitian ini didasarkan pada data hasil penelitian, sehingga kesimpulannya adalah kompetensi guru SMPN 3 Pademawu Pamekasan dalam menyusun instrumen penilaian autentik meningkat melalui *workshop*.

BIBLIOGRAPHY

- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Depdiknas. (2005). *Undang-undang Republik Indonesia no. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen*. Bandung: Citra Umbara.
- Ibrahim, A. (2018). Devinisi dan Pengertian Workshop. Diambil 4 Mei 2018, dari <https://pengertiandefinisi.com/definisi-dan-pengertian-workshop/>
- Mehram, M. (2016). Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Melalui Workshop Mgmp Kimia SMA Kabupaten Pidie 2015. *SERAMBI PTK*, 3(2). Diambil dari <https://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/serambi-ptk/article/view/171>
- Merdianis, M. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Lesson Study Melalui Workshop Di SD Negeri 02 Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban. *Inovasi Pendidikan*, 5(1). Diambil dari <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/inovasipendidikan/article/view/807>
- Reza, R. (2017). Devinisi dan Pengertian Workshop dari Para Ahli. Diambil 4 Mei 2018, dari <https://satujam.com/pengertian-workshop>
- Roqib, M., & Nurfuadi. (2011). *Kepribadian Guru*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Windayana, H. (2012). Penelitian Tindakan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Eduhumaniora*, 4(1). <http://dx.doi.org/10.17509/eh.v4i1.2815>